

## AHOK: SIMBOL ANOMALI BAHASA KELAS PENGUASA

**Mulyadi**

**Email:** [muly270873@gmail.com](mailto:muly270873@gmail.com)

(Mahasiswa S-3 Ilmu Sosial dan Politik PPs Universitas Muhammadiyah Malang)

### **Abstract:**

*One of the distinguishing features between the ruling class with the lower class is language. The higher stratum of someone then he has a tendency to use the language as well as, as smooth as, or as a good order as possible. But this credo does not apply to Basuki Tjahaja Purnama called Ahok, as Head of Jakarta region, he communicates in a language far from polite, smooth, and well, sometime he uses rough language, gratuitous, even invective. Ahok selected to be analyzed because in the social fact Ahok is deemed to have a behavior that is controversial that reveals the good government jargon without corruption and nepotism with languages that are far from a good order of language used by the elits. This article tries to analyze and compare the language of politics that used by Ahok that represent the ruling class of the ruling in a metropolis and became the capital of the State in the reform era (freedom) with the language used in the era of Soeharto.*

### **Key Words:**

Ahok, Ruling Class Language

### **A. Pendahuluan**

Ekspresi bahasa seseorang, baik itu pemilihan kata atau diksi, struktur gramatikalnya, atau aksennya dapat menentukan asal geografisnya, tingkat pendidikannya, gender, usia, dan bahkan strata sosialnya.<sup>1</sup> Dalam perspektif strata sosial berlaku hipotesis semakin tinggi kelas sosial seseorang maka akan semakin tertata struktur bahasanya, terjaga ragam bakunya, selektif pilihan diksinya. Sebagai contoh seorang negarawan akan sangat

bersikap hati dalam komunikasi verbal ataupun tulisannya, kehati-hatian itu termanifestasi dari derajat formalitas fonologis, morfologis, dan sintaksisnya. Hal ini berbeda dengan strata pilihan bahasa masyarakat kebanyakan atau kelas dibawahnya yang cenderung berkomunikasi pada strata bahasa yang lebih bebas (tidak terikat gramatika) dan lugas (tidak ada beban moral diksi). Hal ini terlepas apakah pilihan bahasa kaum negarawan (*higher level class*) itu benar-benar terjadi secara alami atau hanya sebagai perwujudan *prestige* semu belaka. Namun fakta sosial tentang pilihan bahasa di masing-masing

---

<sup>1</sup> David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2008).

kelas dan strata sosial itu sudah melembaga pada lapisan struktur komunitas penutur di manapun.

Minat orang untuk memainkan fungsi bahasa sebagai semen sosial dan fungsi sosial sudah bisa diidentifikasi sejak zaman Yunani kuno. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat pengungkap kebenaran, media mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistic, dan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, yang kongkrit dan praktis. Dalam perkembangannya, bahasa memperoleh perhatian khusus dari disiplin ilmu filsafat yang kemudian melahirkan sub keilmuan yang lain yaitu filsafat bahasa.<sup>2</sup>

Sedangkan dari perspektif sosiologi, fungsi bahasa adalah untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial disamping fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Hubungan antar individu melalui bahasa itu membentuk komunitas penutur (*speech community*), gaya tutur setiap individu ditentukan oleh latar belakang kehidupan sosialnya, maknanya adalah ragam bahasa menginformasikan siapa sebenarnya penutur itu dari sudut pandang sosial. Bahkan lebih jauh lagi Sapir-Whorf berspekulasi bahwa cara pandang dan pola pikir sebuah

komunitas sosial ditentukan oleh bahasa ibunya.<sup>3</sup>

## **B. Kelas Sosial**

Kelompok sosial merupakan istilah sosiologis yang mengacu pada perbedaan penduduk atau kelompok ke dalam kelas-kelas secara berkelompok atas dasar kekuasaan, pendapatan, kedudukan, dan jenis pekerjaan. Kekuasaan biasanya dikaitkan dengan politik, pendapatan dikaitkan dengan ekonomi, kedudukan dikaitkan dengan martabat dan jenis pekerjaan dikaitkan dengan profesi. Keempat aspek ini biasanya mempunyai karakter sosial tertentu dan variasi bahasa tertentu pula.

Kriteria atau determinan yang biasa dipakai untuk mengklasifikasikan masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu adalah: ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Bisa dimaknai bahwa semakin kaya seseorang maka akan semakin tinggi kelas sosialnya, semakin tinggi kekuasaan seseorang akan membawa dia pada strata sosial yang lebih tinggi sehingga muncul hirarki struktur politik mulai dari presiden sampai level paling bawah yaitu bupati. Sedangkan dalam konteks kehormatan, terjadi dalam masyarakat tradisional, seseorang yang

---

<sup>2</sup> Y. Latif and Ibrahim, I. S. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. (Bandung: Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru, 1996).

---

<sup>3</sup> A. E. Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

<sup>4</sup> S. Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009).

lebih terpendang dan disegani akan mendapat tempat paling atas. Meskipun mengalami deviasi, dari berilmu menjadi bergelar, namun ada kelompok masyarakat yang menggolongkan kelas masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan dan gelar keserjanaan yang didapat, semakin berilmu atau semakin banyak gelar sarjananya semakin megahlah dia dan menempati kelas atas strata sosial.

Dalam teori sosiologi lain, ada pandangan bahwa istilah kelas sosial terderivasi dari istilah pelapisan sosial. Seperti istilah pelapisan sosial dari teori fungsional dan teori konflik. Kedua teori ini menggunakan istilah pelapisan dan kelas sosial secara bergantian, mereka beranggapan bahwa terjadinya pelapisan atau kelas sosial bersifat alamiah dan dibutuhkan dalam mengkaji dinamika individu dalam kelompok masyarakat, meskipun secara prinsip postulat yang mereka pakai tentang pelapisan masyarakat berbeda satu sama lain. Teori fungsional menganggap bahwa stratifikasi masyarakat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan teori konflik yang dimotori Marx dasar sebuah kelas sosial bukan *consensus* tapi penghisapan *saty* kelas oleh kelas lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Poloma, M. M. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

Masih dari Poloma, klasifikasi kelas sosial menurut Lenski lebih melihat pada potensi kekuasaan dan kebutuhan. Menurut Lenski yang dimaksud kelas adalah kelas kekuasaan yang menentukan distribusi *previlese* dan gengsi dalam masyarakat. Kelas kuasaan ini sangat variatif mulai dari kelas kekuasaan industri sampai pada kelas kekuasaan yunta militer (Poloma, 2010).<sup>6</sup> Di Indonesia, sepertinya model kelas kekuasaan Lenski ini menemukan manifestasinya. Lenski berpendapat bahwa ada dua sirkulasi kekuatan politik dalam kelas kekuasaan yaitu: periode kekuasaan yang memaksa atau aturan kehendak dan periode aturan institusional atau aturan hak.

Sedangkan berdasarkan perspektif politik, watak manusia itu cenderung hidup berkelompok. Di dalam kelompok dan organisasi dianggap lebih efektif mempengaruhi pemerintah daripada individu. Dari segi politik dikenal dengan pengelompokan berdasarkan *platform* politik (partai-partain politik) serta menurut kekuasaan yaitu elite dan khalayak.<sup>7</sup>

### C. Bahasa dan Strata Sosial

Salah satu aspek kebahasaan yang menjadi penentu stratifikasi sosial masyarakat adalah penggunaan ragam

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo, 1999).

baku atau bahasa standar.<sup>8</sup> Lebih jauh dijelaskan bahwa ragam baku atau dialek sosial masyarakat tergantung dari status sosialnya, mereka yang ada dilapisan bawah cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku, begitu juga sebaliknya bahwa semakin tinggi kelas sosial semakin banyak bahasa baku yang dipakai. Istilah bahasa baku atau bahasa standar mengacu pada "*language which is written and has undergone some degree of regularization or codification (in grammar and a dictionary), it is recognized as prestigious variety.*"<sup>9</sup> Bahasa baku adalah bahasa tulis dan telah mengalami proses kodifikasi dan regularisasi baik itu *grammarnya* ataupun dalam kamus. Bahasa baku atau bahasa standar juga dapat dimaknai sebagai ragam bahasa atau dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi dan yang dianggap paling baik, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat resmi, berbicara di depan umum, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Fenomena pengelompokan sosial berdasarkan ragam baku juga pernah diteliti oleh Labov. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, penelitiannya mendapatkan temuan

---

<sup>8</sup> Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>9</sup> Janet Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics* (Essex: Pearson Education Limited, 2001).

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).

bahwa kelas sosial rendah cenderung menggunakan bahasa yang tidak resmi dan tidak baku dan hal itu membedakan mereka dari kelas di atasnya.<sup>11</sup>

Dari deskripsi di atas tentang ragam baku dan pola bahasa berdasarkan kelas sosial, maka melahirkan istilah variasi bahasa. Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Namun Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari

---

<sup>11</sup> William Labov, *The Social Stratification of English in New York City* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

segi penutur ataupun dari segi penggunanya.<sup>12</sup>

### 1. Variasi dari Segi Penutur

Pertama, idiolek, merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi di sini membedakannya agak sulit.

Kedua, dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi.

Ketiga, kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, ataupun saat ini.

Keempat, sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam

sosiolinguistik variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, dan sebagainya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya disebut dengan prokem.

### 2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunanya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dan sebagainya.

### 3. Variasi dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos, variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (*frozen*); ragam resmi (*formal*); ragam usaha (*konsultatif*); ragam santai (*casual*); ragam akrab (*intimate*).

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer dan Leone Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

#### 4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon atau bertelegraf.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu

diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik.<sup>13</sup> Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa.

Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkokoh stratifikasi sosial. Di Inggris anak-anak yang berasal dari orang tua yang berstatus pekerja di pabrik tidak diperkenankan masuk universitas. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata *ndalem* dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya. Stratifikasi sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam tingkatantingkatan bahasa disebut *unda-usuk*. *Unda-usuk* dapat kita lihat pada bahasa Jawa, seperti yang dikatakan oleh Soepomo, "bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks". Perbedaan tingkat tutur ini disebabkan, karena dalam stratifikasi sosial Jawa dikenal tiga tingkatan yaitu: *ngoko*, *madya* dan *krama*. Berdasarkan stratifikasi ini dikenal pula dalam bahasa Jawa ragam-ragam bahasa.

---

<sup>13</sup> A. Wasilah and A. Chaeedar, *A Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985).

## D. Bahasa Soeharto dan Ahok

### 1. Bahasa Suharto

Membahas bahasa Soeharto tidak bisa lepas dari pengaruh keukasannya di masa Orba atau Orde Baru. Pada masa Orba yang ditekankan bagaimana kondisi politik saat itu harus “bersih, Stabil, dan tertib”. Ketiga kata itu adalah bentuk sari efumisme situasi politik yang terekam dalam jargon wacana. Bersih yang dimaksud adalah bersih lingkungan yang tidak berkonotasi kebersihan fisik tapi kebersihan politik dari pengaruh ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Kata tertib mengacu pada kata “tata” atau penataan bisa juga disebut “normalisasi” termasuk di dalamnya penataan kelambagaan sosial politik dan penataan ideologi rakyat.<sup>14</sup>

Dengan menggunakan mesin penggerak bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) yang berfungsi sebagai “polkam”nya bahasa, pemerintah Orba menggariskan pentingnya bahasa yang baik dan benar.<sup>15</sup> Orba menggunakan bahasa

dalam bingkai epistemology instrumentalis. Bahasa yang seharusnya dipakai sebagai alat komunikasi yang netral menjadi perkakas bagi misi pembangunan.

Di sisi lain Bahasa Indonesia pada jaman Orba juga mengalami kramansasi yang terperangkap dalam imaji orang Jawa dimana topeng memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Kramanisasi yang dimaksud mengacu pada penekanan terpadu pada prinsip kehalusan dan anggapan tentang kebutuhan sosiologis akan topeng. Dalam hal ini kehalusan dan topeng berpadu menjadi satu,<sup>16</sup> maka kemudian muncullah istilah-istilah “bersih diri” sebagai pengganti “tidak terlibat politik kiri dan kanan, ada kata “diamankan” sebagai pengganti kata ditangkap, ada jargon “kecemburuan sosial” menyampingkan istilah kesenjangan ekonomi dan kata-kata lain seperti *tunawisma*, *swasembada*, *tridarma*, *saptamarga*, dan lain sebagainya.

Fenomena lain dari bahasa Orba adalah *akronimisasi*, yaitu sebuah penggabungan bagian dari beberapa kata menjadi suatu kata baru dengan makna khusus. Di zaman Orba, akronimisasi menemukan usia emasnya, karena gejala ini tidak hanya menyangkut proses penggabungan kata

---

<sup>14</sup> Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru, 1996).

<sup>15</sup> A. Heryanto, Pembakuan Bahasa dan Totalitarianisme. *Seminar Bahasa dan Sastra se-Jawa Timur* (Surabaya: Hima Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, 1992).

---

<sup>16</sup> Mochtar Pabottinggi, “Bahasa, Kramanisasi, dan Kerkayatan. *Prisma*, 1991”, pp. 16-26.

tapi juga berkaitan dengan hegemoni kekuasaan yang digalakkan oleh sebuah otoritas atau rezim. Akronim-akronim seperti AMD, GPK, SARA, OTB, Ornop, PWI dan lain sebagainya cenderung menyembunyikan gejala-gejala sosial yang dianggap negatif.<sup>17</sup>

Penghalusan atau kramanisasi, penertiban, akronimisasi, dan pembakuan bahasa yang dilakukan oleh Orba ternyata benar-benar menjadi topeng dari pelbagai tindakan represif terhadap lawan politik rezim Soeharto. Pihak-pihak yang tidak segaris dan sejalan dengan pemerinthan Orba akan ditertibkan sebagai topeng dari kata dibredel kalau itu media, akan dimankan sebagai topeng dari kata ditangkap kemudian dihilangkan kalau itu oposan, dan akan dibersihkan sebagai topeng dari kata disingkirkan kalau secara ideology bersebrangan dari rezim ini.

Sepertinya ekspresi bahasa atau linguistik bagi Soeharto sama sekali dipisahkan dari konteks kehidupan kongkrit jika tidak berhubungan dengan bagian-bagian khusus konteks tersebut. Sebagaimana analisis Habermas bahwa dalam hal ini ekspresi linguistik muncul dalam bentuknya yang absolut, yaitu

menggambarkan pemahaman monologis bukan dialogis.<sup>18</sup>

## 2. Bahasa Ahok

Mengutip kembali faktor-faktor determinan kelas sosial yang dipakai untuk mengklasifikasikan masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu yaitu: ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan,<sup>19</sup> dari anasir-anasir itu kelas sosial Ahok pastilah ada pada strata tertinggi diukur dari determinan apapun. Arti ukuran kekayaan Ahok terlahir dari pengusaha yang sukses yang cukup dikenal di daerah Belitung. Disorot dari ukuran kekuasaan, Ahok terbilang mapan pernah menjadi anggota legislatif, bupati, wakil gubernur, dan gubernur. Kekayaan dan jabatan agama memberikan dampak otomatis sebagai warga yang terhormat dan terpendang. Sedangkan karir akademiknya yang pernah sampai S2 akan membawa dia ke strata atas kelas sosial.<sup>20</sup> Dengan sederet gelar dan prestasi seperti tersebut sebelumnya seharusnya akan membawa Ahok pada sebuah iklim berbahasa yang mumpuni

---

<sup>17</sup> J.v. Putten, "Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi." In M. Moriyama, & M. Budiman, *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (p. 18) (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010).

---

<sup>18</sup> Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002).

<sup>19</sup> S. Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*.

<sup>20</sup> Arip Ripangi, *Sisi Lain Ahok* (Yogyakarta: Glosaria Media, 2013).

baik secara diksi, gramatika, dan konteks maknanya.<sup>21</sup>

Namun hipotesa sosiolinguistik yang menyatakan bahwa semakin tinggi kelas sosial seseorang akan semakin tertata bahasanya baik secara sintaksis ataupun semantik dan pemaknaan konteksnya seperti menjadi antithesis dalam perspektif dialektika Hegel. Sungguh sebuah anomali bahasa penguasa kelas atas. Marah-marah menjadi *style* Ahok dalam merespon persoalan, tidak peduli siapa yang sedang dia hadapi. Bukan hanya PNS DKI yang dimarahi oleh Ahok, bahkan seorang wartawan yang sedang menjalankan tugas juga pernah disemprot Ahok. Sebagai Gubernur arogansi Ahok sangat luar biasa, hanya dia sajalah menurutnya yang paling benar, orang lain dianggap salah. Banyak pihak diajak "ribut", walau dalam persoalan yang diributkan sesungguhnya Ahok yang keliru atau salah.

Selain sifatnya yang suka marah, suka naik darah, yang lebih memprihatinkan Ahok sangat sering mengumbar makian di depan publik. Kata-kata tolol, bego, bangsat, (maaf) taik, bajingan, dan lainnya yang tidak pantas diucapkan oleh seorang pejabat sering meluncur dari mulut Ahok.

---

<sup>21</sup> C. Mallinson, " Social Class, Social Status and Stratification:Rivisiting Familiar Concepts in Sociolinguistics." *University of Pennsylvania Working paper in Linguistics*, 2007.

Selain suka mengumbar marah dan makian didepan publik, Ahok juga memiliki kegemaran menyalahkan pihak lain. Ahok kerap menuduh, mencari kambing hitam atas sebuah persoalan yang sedang dia hadapi. Kebiasaan menuduh sana-sini, mencari kambing hitam telah menjadi *trademark* Ahok, sehingga bila ada sebuah peristiwa di Jakarta, netizen akan mengolok "sebentar lagi akan ada kambing hitamnya."<sup>22</sup> Ungkapan serapah sebenarnya identik dengan bahasa percakapan yang terikat pada konteks situasional dan bersifat antarpribadi. Ketika diucapkan secara langsung kepada khlayak dan kemudian disiarkan secara nasional ungkapan serapah seharusnya terkendala oleh hubungan antarpeserta komunikasi dan nilai yang dianut oleh masyarakat seperti tabu, dan media tempat ungkapan serapah menyiarkan secara terbuka atau tertutup.<sup>23</sup>

Dari tiik inilah kita bisa melihat bahwa strata sosial seseorang tidak menjamin akan kabakuan atau gramatikalitas and variasi bahasanya. Ini sekan menjadi anomali bahasa dan kelas sosial. Namun berangkat dari fakta sosial ini juga seakan-akan hipotesis

---

<sup>22</sup> Ferry Koto, *Ahok Gubernur 3M: Marah, Maki, Menuduh*. Surabaya: 2016.

<sup>23</sup> Untung Yuwono, "Ilfil Gue Sama Elu!": Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir. In M. Moriyama, & M. Budiman, *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (p. 66). Jakarta : KPG: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

Sapir-Whorf menemukan pembenarannya baik dari versi ekstrem dan versi moderat. Versi ekstrem hipotesis ini menyatakan bahwa cara pandang kita terhadap relitas ditentukan sepenuhnya oleh bahasa pertama kita, sedangkan versi moderatnya mengungkapkan bahwa cara pandang kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama kita (Kadarisman, 2010).<sup>24</sup> Bahasa Ahok yang kasar dan penuh dengan makian menggerakkan alam bawah sadar dia untuk berlaku represif seperti menggusur, menuduh, terlibat pada banyak kasus-kasus korupsi, dan nepotis.

### E. Simpulan

Ada pada kelas teratas pada sebuah kelas sosial merupakan sebuah kemewahan, karena darinya kita mendapatkan *privilege* dan *prestise*. Akan tetapi berada di kelas teratas itu juga akan banyak harapan-harapan moral yang selalau ditanya dan ditagih oleh struktur kelas sosial di bawahnya. Sebagai penguasa, presiden atau gubernur, dituntut berprilaku dan berbahasa yang santun. Namun bahasa yang santun hendaknya bukan menjadi topeng dari moralitas kepribadian yang sebenarnya apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Politik dan pemerintah adalah

sebuah aktifitas public oleh karenanya politisi dan pelayan public haruslah menggunakan bahasa yang jelas, akurat, dan dimengerti. Bahasa resmi yang tidak pantas sudah sepantasnya diejek namun perlu diperhatikan secara serius juga.

### Bibliography

- Chaer, A., & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Heryanto, A. 1992. Pembakuan Bahasa dan Totalitarianisme. *Seminar Bahasa dan Sastra se-Jawa Timur* (p. 252). Surabaya: Hima Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited.
- Homes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited.
- Kadarisman, A. E. 2010. *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

---

<sup>24</sup> A. E. Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyimak Budaya* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

- Koto, F. 2016. *Ahok Gubernur 3M: Marah, Maki, Menuduh*. Surabaya: -.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. 2006. *The Social Stratification of English in New York City*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Latif, Y., & Ibrahim, I. S. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka: Kronik Indonesia Baru.
- Mallinson, C. 2007. Social Class, Social Status and Stratification: Rvisiting Familiar Concepts in Sociolinguistics. *University of Pennsylvania Working paper in Linguistics*, 151.
- Pabottinggi, M. (1991, Februari No. 2). Bahasa, Kramanisasi, dan Kerkayatan. *Prisma*, pp. 16-26.
- Poloma, M. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putten, J. v. 2010. Bongkar Bahasa: Meninjau Kembali Konsep yang Beraneka Makna dan Beragam Fungsi. In M. Moriyama, & M. Budiman, *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (p. 18). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ripangi, A. 2013. *Sisi Lain Ahok*. Yogyakarta: Glosaria Media.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, R. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wasilah, A., & Chaeedar, A. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuwono, U. 2010. "Ilfil Gue Sama Elu!": Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir. In M. Moriyama, & M. Budiman, *Geliat Bahasa Selaras Zaman* (p. 66). Jakarta : KPG: Kepustakaan Populer Gramedia.

